

PENDIDIKAN ISLAM DAN KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCE)

RISYDAH FADILAH*

*Dosen Universitas Medan Area

E-mail: risydah16@yahoo.com

Abstract:

Education is guidance or help given by educators to the development of students to reach maturity with the aim that children are capable enough to carry out their own life tasks not with the help of others. The purpose of education is to create a person of high quality and character so that he has a broad view of the future to achieve the goals that are expected and able to adapt quickly and precisely in various environments. The educational objectives will be achieved if done with the teaching and learning process both in the school environment or elsewhere. Learning is one of the activities or human endeavors that is very important and must be carried out throughout life, because through the effort of learning we can make changes or improvements in various matters that concern our self-interest. Learning is done intentionally or not with the teacher, with the help of others, or without anyone's help. The measurement of success, to the potential possessed, to the process of change always departs from experience whether it is research or theories that have been prepared previously. As is the case with human success there are those who see it from the intelligence of their brains (intelligence) or also their work skills. Intelligence is often interpreted as the ability to understand things and the ability to think. Intelligence in this sense is usually measured by the ability to answer standardized test questions in the classroom (IQ test). However the glorification of IQ in determining success still dominates learning in schools and one of them appears in the use of traditional learning methods, such as lectures and stories that are more in line with linguistic intelligence and rational approaches to mathematical logic that are more in line with logical mathematical intelligence. Even Islamic Religious Education (PAI) learning is still mostly filled with memorization, ritual worship practices, religious dogmas and the like, to the point of unattractive, boring and less meaningful for students whose linguistic and mathematical intelligence is less prominent. Students can only study well if the material is delivered using methods that are in accordance with their most prominent intelligence. The types of intelligence incorporated in 9 multiple intelligences or Multiple Intelligence are: Linguistic Intelligence, Mathematical Logic Intelligence, Spatial Intelligence, Body Kinesthetic Intelligence, Musical Intelligence, Interpersonal Intelligence, Intrersonal Intelligence, Natural Intelligence, and Existential Intelligence. Compound intelligence in the view of Islam is explained in the ESQ book from Ari Ginanjar Brain Gym or Brain Gym can be done to improve the work performance of the brain.

Keywords: Education, Learning, Intelligence and Multiple Intelligence, Brain Gym.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Menurut Whiterington (dalam slameto, 1998:2), pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Itu artinya bahwa tindakan-tindakan belajar yang berlangsung secara terus menerus akan menghasilkan pertumbuhan pengetahuan dan perilaku sesuai dengan tingkatan pembelajaran yang dilalui oleh individu sendiri melalui proses belajar-mengajar. Karena itu untuk mencapai hasil yang diharapkan, metode dan pendekatan yang benar dalam proses pendidikan sangat diperlukan.

Pengukuran terhadap keberhasilan, terhadap potensi yang dimiliki, terhadap proses perubahan selalu berangkat dari pengalaman apakah itu penelitian maupun teori-teori yang telah disusun sebelumnya. Seperti halnya dengan keberhasilan manusia ada yang melihatnya dari kepintaran otaknya, atau jga keterampilan kerjanya, atau juga kebaikan dalam menghadapi diri dan orang lain. Semakin banyak pengukuran dilakukan maka semakin banyak pula jenis pengukuran yang ditawarkan, semua tergantung dari mana sudut pandang melihat keberhasilan tersebut.

Masyarakat umum mengenal Inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang beriteligensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar., siswa yang selalu naik kelas dengan nilai baik, atau siswa yang jempolan di kelasnya. Bahkan gambaran ini meluas pada citra fisik, yaitu citra anak yang wajahnya bersih, berpakaian rapi, matanya bersinar, atau berkacamata.

Sebaliknya, gambaran anak yang berinteligensi rendah membawa citra seseorang yang lamban berpikir, sulit mengerti, prestasi belajarnya rendah, dan mulut lebih banyak menganga disertai tatapan mata bingung.

David Wechsler (dalam Syaifuddin Azwar, 1996:7), pencipta skala-skala inteligensi Wechsler yang sangat populer sampai saat ini, mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif. Dari sini lahir apa yang disebut dengan pengukuran kepintaran atau yang disebut dengan intelligence quotient (IQ), begitulah dan terus berkembang sampai beberapa decade. Sebuah kecenderungan klasik, sepanjang sejarah manusia, bahwa konflik-konflik intelektual yang besar, berlangsung menurut oposisi biner (dua posisi yang berseberangan). Sebutlah misalnya, iman yang berhadapan dengan rasio, liberalisme dengan sosialisme, EQ versus SQ atau juga IQ yang berkompetisi dengan EQ .

Kemutlakan peran IQ yang dulu begitu diagungkan, kini sedikit bergeser posisinya dengan keberadaan EQ yang begitu menggemparkan kalangan dunia pendidikan (Ary Ginanjar Agustian, 2001:XXXIX). Meski demikian pengagungan terhadap IQ dalam menentukan kesuksesan masih mendominasi pembelajaran di sekolah dan salah satunya tampak pada penggunaan metode-metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan cerita yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistik dan pendekatan rasional dengan logika matematika yang lebih sesuai dengan kecerdasan matematis logis. Bahkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kebanyakan masih diisi dengan muatan hafalan, praktik ibadah ritual, dogma agama dan sejenisnya, hingga menimbulkan kesan tidak menarik, membosankan dan kurang bermakna bagi peserta didik yang kecerdasan linguistik dan matematisnya kurang menonjol. Peserta didik hanya bisa belajar dengan baik apabila materi disampaikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kecerdasan mereka yang paling menonjol.

Sekolah tempat anak belajar, tidak luput dari pengaruh pikiran besar tentang keberhasilan baik itu diukur dengan kepintaran, keterampilan maupun kebaikan. Dalam hal inilah guru memerlukan pengetahuan dan wawasan

perkembangan pemikiran tentang pengukuran agar bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran.

Tidak hanya penting bagi guru untuk mengenal kecerdasan sistem pikiran / tubuh kita, tetapi penting juga untuk menyadari bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan lingkungan yang cerdas bagi hidup dan belajar.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Historis Pembelajaran Model Kecerdasan Majemuk

Model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk sebetulnya bukanlah konsep yang baru. Hal ini bisa dikaji dari beberapa konsep dasar pendidikan yang telah dicetuskan oleh para ahli filsafat pendidikan. Bahkan Plato pernah menyatakan “Jangan gunakan paksaan, tetapi biarkan pendidikan awal menjadi sesuatu yang menyenangkan, dan anda akan lebih mudah mendapatkan bakat-bakat awal.” Dari pernyataan ini, bisa diambil kesimpulan bahwa Plato tampaknya menyadari nilai penting pembelajaran model kecerdasan majemuk.

Suatu pembelajaran akan menjadi hal yang menyenangkan jika ia sesuai dengan kesenangan dan bakat anak. Dan anak-anak akan berkembang dengan kemampuan dan bakat dasar yang ia senangi dan ia miliki sejak awal. Pada masa berikutnya, hampir semua perintis pendidikan modern mengembangkan sistem pengajaran yang didasarkan tidak hanya pada paedagogi (ilmu mendidik) verbal. Filsuf abad ke-18 , Jean Jacques Rousseau mengatkan dalam riset klasiknya tentang pendidikan, *Emile*, bahwa anak harus belajar bukan melalui kata-kata, melainkan melalui pengalaman; bukan melalui buku, melainkan melalui buku kehidupan”. Reformis Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi menekankan kurikulum terintegrasi yang memandang pelatihan fisik, moral, dan intelektual harus sepenuhnya didasarkan pada pengalaman- pengalaman konkret. Friedrich Froebel mengembangkan kurikulum integratif yang terdiri dari kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif/gerak tubuh siswa, dengan kegiatan memanipulasi dan cipta karya (bakat) di samping bermain, menyanyi, berkebun dan merawat binatang. Bahkan pada abad ke 20 para pembaru pendidikan seperti Maria Montesori dan John Dewey (dalam Mushollin, TT) juga mengembangkan sistem pengajaran yang

didasarkan pada teknik-teknik yang mirip dengan teknik kecerdasan majemuk, termasuk di antaranya huruf timbul untuk diraba dan materi-materi yang disesuaikan dengan laju belajar anak.

B. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)

Pada awal penelitian (1983), Howard Gardner hanya menemukan tujuh macam kecerdasan, namun seiring berjalannya waktu, terdapat dua macam kecerdasan majemuk yang akhirnya dia temukan, sehingga berjumlah menjadi sembilan macam kecerdasan. Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut antara lain adalah:

1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistik Intelligence*)

Kecerdasan Linguistik: *Linguistic Intelligence* yaitu kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata secara efektif baik dalam bentuk tulisan (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, wartawan) atau pun lisan (misalnya pendongeng, penyiar berita, orator atau politisi) (Tauhid Nur Azhar).

Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik cenderung peka terhadap makna kata (semantik), aturan kata (sintaksis), ungkapan kata maupun fungsi bahasa (pragmatik). Peserta didik yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi senang mengekspresikan diri dengan bahasa, biasanya nilai mata pelajaran bahasanya lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Tokoh-tokoh yang memiliki kecerdasan ini contohnya adalah Soekarno dan Taufik Ismail.

Adapun indikator kecerdasan linguistik menurut Thomas Amstrong (2002:15) dalam bukunya yang berjudul "Kamu itu Lebih Cerdas dari pada yang Kamu Duga, adalah: senang membaca, bercerita, menulis cerita atau puisi, belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, suka menulis surat atau email, senang membicarakan ide-ide dengan sesama, kuat mengingat nama atau fakta, senang bermain kata-kata tersembunyi, scrabble atau teka-teki silang,

senang melakukan riset dan membaca ide-ide yang yang menarik minat, senang bermain dengan kata-kata (bolak-balik kata, plesetan, pantun).

Sedangkan cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik, di antaranya adalah dengan menulis ide-ide yang muncul, membaca hal-hal yang menarik, membuat jurnal, rajin ke perpustakaan, mencari kata-kata yang tidak diketahui di dalam kamus, diskusi dengan keluarga secara teratur, mencatat buku-buku penting, bermain kata, diskusi kelompok, mencatat penulis-penulis kesayangan, mendengarkan seorang penulis berbicara, belajar bahasa asing, membuat jurnal penulis, menonton sandiwara/pertunjukan, bergabung dengan tim debat sekolah (Thomas Armstrong, 2002:28) .

Bidang pekerjaan yang dominan adalah penyair, jurnalis, muballigh, public speaker, penulis, guru, pengacara, politisi, penterjemah, pendongeng, comedian, orator, novelis, dll.

2. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*) yaitu kemampuan untuk menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan pajak atau ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya ilmuwan, pemrogram komputer atau ahli logika).

Kecerdasan ini digunakan oleh ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan mengujinya dengan data eksperimen. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika untuk menganalisa kasus atau permasalahan, dan melakukan perhitungan matematis (Thomas Armstrong, 2002:20) .



Indikator kecerdasan Logis-Matematis: *Logical-Mathematical Intelligence*, di antaranya adalah sebagai berikut: senang dengan angka-angka, menyukai ilmu pengetahuan, suka memecahkan misteri, senang menghitung, senang mengestimasi, atau menerka jumlah (seperti jumlah uang logam dalam sebuah wadah), mudah mengingat angka-angka serta statistik (statistik baseball, skor sports, tinggi gedung tertinggi di dunia, menyukai permainan yang menggunakan strategi seperti catur, memperhatikan hubungan antara perbuatan dengan akibatnya (yang disebut sebab akibat), menghabiskan waktu mengerjakan asah otak atau teka-teki logika, senang menemukan cara kerja komputer, senang mengorganisasikan informasi dalam tabel serta grafik, menggunakan komputer lebih dari sekedar untuk bermain permainan.

Cara-cara mengembangkan kecerdasan Logis-Matematis: *Logical-Mathematical Intelligence* di antaranya adalah sebagai berikut: bermain permainan yang menggunakan strategi dan logika, menonton program TV yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan matematika, berlatih mengkalkulasi soal-soal matematika sederhana di dalam benak pikiran, jelajahi tempat-tempat yang bisa menambah ilmu pengetahuan, membaca majalah atau surat kabar yang meliput berita matematika serta ilmu pengetahuan, berlatih mengestimasi segalanya.

Peserta didik yang mempunyai kecerdasan matematis logis menonjol biasanya mempunyai nilai matematika yang baik, jalan pikirannya logis. Mereka mudah belajar dengan skema dan bagan, dan tidak begitu suka dengan bacaan yang panjang kalimatnya. Tokoh-tokoh yang menonjol dalam intelegensi matematis logis misalnya adalah Habibie, Einstein dan John Dewey.

Bidang pekerjaan yang dominan adalah ahli matematika, akuntan, dokter, ilmuwan, ekonom, programmer, astronom, pengacara, dll.

3. Kecerdasan Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan spasial disebut juga kecerdasan visual yaitu kemampuan untuk memahami konsep ruang, posisi, letak dan bentuk-

bentuk tiga dimensi kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh dekorator interior, arsitek dan seniman. Adapun indikatornya adalah suka menggambarkan ide-ide atau membuat sket untuk membantu memecahkan masalah, berpikir dalam bentuk gambar-gambar serta mudah melihat berbagai objek, senang membangun, senang membongkar pasang, bekerja dengan bahan-bahan seni seperti, kertas, cat, spidol, senang menonton film atau video, memperhatikan gaya berpakaian, gaya rambut, mobil, motor atau hal-hal sehari-harinya. Menggambar segalanya dengan sangat detail dan realistis, mengingat hal-hal yang telah dipelajari dalam bentuk gambar-gambar, belajar dengan mengamati orang-orang mengerjakan berbagai hal, memecahkan teka-teki visual serta ilusi optik, suka membangun model-model atau berbagai hal dalam 3 dimensi. Mereka cenderung mudah belajar melalui sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan atau slide. Tokoh yang termasuk dalam kecerdasan ini di antaranya adalah Affandi, Sidharta dan Michaelangelo.

Cara untuk mengembangkan dan menikmati kecerdasan spasial: *Visual-Spatial Intelligence* di antaranya adalah sebagai berikut: menjelajahi dunia seni, membuat jurnal visual, mengabadikan hari-hari melalui foto, membuat video-video sendiri, bermain dengan ilusi optik dan lain sebagainya. Bidang pekerjaan yang dominan adalah pelaut, pilot, pemahat, pelukis, arsitek, dll.

4. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*) yaitu kemampuan mengkoordinasi penglihatan dan gerak tubuh kita atau keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini misalnya dimiliki oleh aktor, penari, atlet, pemain pantomin. Kecerdasan kinestetik juga diartikan sebagai keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi karya (misalnya perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah). Tokoh dalam kelompok ini contohnya adalah Taufik Hidayat, Bambang Pamungkas, Ade Rai dan lain sebagainya.

Indikator dari kecerdasan kinestetik ini antara lain adalah suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari keterampilan-keterampilan fisik, bergerak sambil berfikir, senang berakting, pandai meniru gerak-gerik serta ekspresi orang lain, berprestasi dalam sport tertentu, terampil membuat kerajinan atau membangun model-model, luwes dalam berdansa/menari dan lain sebagainya. Adapun cara untuk mengembangkannya adalah dengan melatih koordinasi antara tangan dengan mata, meningkatkan koordinasi tangan serta mata lewat olah raga, melalui kursus drama, bela diri, atau pun bergabung dengan tim olah raga baik di rumah maupun di sekolah.

Bidang pekerjaan yang dominan adalah atlit professional, koreografi, artis, ahli bedah, pesulap, penari, dll.

5. Kecerdasan Musical (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan Musical (*Musical Intelligence*) yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah dan membentuk hal-hal baru yang berkaitan dengan nada-nada, baik yang bersifat alami atau buatan manusia atau kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), mengubah (misalnya komposer) dan mengekspresikan (misalnya penyanyi). Sedangkan menurut Prasetyo dan Andriyani *Musical Intelligence* adalah kapasitas seseorang untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama dan nada. Tokoh-tokoh yang menonjol adalah Erwin Gutawa, Melly Goeslow, Bunga Citra Lestari dan lain sebagainya.

Indikator yang menunjukkan kecerdasan musikal di antaranya adalah sebagai berikut: senang menyanyi, senang mendengarkan musik, senang memainkan instrumen musik, mudah mengingat melodi atau nada, mudah mengenali banyak lagu yang berbeda, mendengar perbedaan antara instrumen yang berbeda-beda yang dimainkan bersama-sama, bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan tugas, mudah menangkap irama dan suara-suara di sekelilingnya, senang membuat

suara-suara musikal dengan tubuh (bersenandung, bertepuk tangan, menjentikkan jari atau menghentakkan kaki, mengarang atau menulis lagu-lagu atau rap sendiri, dan mengingat fakta-fakta dengan mengarang lagu untuk fakta-fakta tersebut.

Adapun cara-cara untuk mengembangkan dan menikmati kecerdasan musikal di antaranya adalah: mendengarkan sebanyak mungkin jenis musik, mendengarkan musik dari belahan dunia yang berbeda, bernyanyi bersama keluarga maupun teman, bermain musikal bersama keluarga maupun teman, menonton pertunjukan musik setiap ada kesempatan, melibatkan diri dalam musik di sekolah, mengambil kursus musik privat untuk instrument yang digemari dan membentuk band. Bidang pekerjaan yang dominan adalah pembuat alat music, anggota band, composer, musisi, konduktor, aransmen lagu, dll.

6. Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*) yaitu kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial tersebut atau kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Hal ini terdapat pada guru, pekerja sosial, atau politisi yang kuat.

Indikator kecerdasan antarpribadi di antaranya adalah sebagai berikut: suka mengamati sesama, mudah berteman, menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkannya, senang dengan kegiatan-kegiatan kelompok dan percakapan-percakapan hangat, percaya diri ketika berjumpa dengan orang baru, suka mengorganisasikan kegiatan-kegiatan bagi diri dan teman, mudah menerka bagaimana perasaan seseorang hanya dengan memandang, mengetahui bagaimana caranya membuat teman lain bersemangat bekerjasama atau agar mereka mau terlibat dalam hal-hal yang diminati, lebih suka bekerja dan belajar bersama ketimbang sendiri, senang meyakinkan orang tentang sudut pandang pribadi, mementingkan soal keadilan serta benar-salah, sukarela menolong sesama.

Adapun cara-cara untuk mengembangkan dan menikmati kecerdasan *Interpersonal* di antaranya adalah sebagai berikut: susunlah buku alamat untuk selalu mengingat teman, membuat peta sosial sendiri, jumpailah orang-orang baru, berlatihlah mengamati sesama, temukanlah “orang-orang yang sepikiran”, sumbangkanlah waktu untuk menolong sesama, belajar bersama teman, libatkan diri dalam organisasi, jadikanlah pembimbing seseorang, lewatkanlah waktu bersama keluarga, jajakilah kemungkinan menjadi pemimpin, carilah seorang pembimbing, carilah peluang belajar di manapun tempatnya, janganlah men-justice seseorang, berlatihlah berteman. Tokoh yang mempunyai kecerdasan ini misalnya Soe Hok Gie atau pun Mahatma Gandhi. Bidang pekerjaan yang dominan adalah Psikolog, filosof, penyair, penulis, konselor, spiritualis, penulis otobiografi, artis, dll

7. Kecerdasan Intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*) yaitu kemampuan untuk memahami keinginan, minat hasrat dan harapan yang ada pada diri atau kemampuan memahami diri sendiri atau bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Beberapa individu yang memiliki kecerdasan semacam ini adalah ahli ilmu agama, ahli psikologi dan filsafat. Sedangkan menurut Prasetyo dan Andriyani kecerdasan intrapribadi adalah kapasitas untuk memahami dan menilai motivasi dan perasaan diri sendiri. Salah satu orang yang genius di wilayah ini adalah Sigmund Freud.

Indikator yang menunjukkan kecerdasan Intrapribadi adalah lebih suka bekerja sendiri ketimbang dengan orang lain, suka menetapkan serta meraih sasaran-sasaran sendiri, menjunjung tinggi rasa percaya diri meski tidak populer, tidak terlalu mengkhawatirkan kata-kata orang dibandingkan dengan kebanyakan orang, kebanyakan mengetahui bagaimana perasaan sendiri dan mengapa demikian, menghabiskan waktu untuk merenungkan dalam-dalam tentang hal-hal yang penting, sadar akan bidang yang menjadi kemahiran dan bidang di mana tidak terlalu

mahir, senang membuat catatan harian atau menulis jurnal; menuliskan ide-ide, kenang-kenangan, perasaan-perasaan atau sejarah pribadi, sadar akan siapa diri kita dan memikirkan masa depan dan ingin menjadi apa suatu hari nanti.

Cara-cara untuk mengembangkan dan menikmati kecerdasan Intrapribadi/*Intrapersonal Intelligence* di antaranya adalah sebagai berikut: Tanyakanlah kepada diri sendiri, “Siapakah Aku?”, tulislah jurnal, buatlah daftar dari hal-hal yang menjadi kemahiranmu, tetapkan sasaran bagi diri sendiri, susunlah otobiografi pribadi, ingatlah ketika mimpi di malam hari, renungkanlah kegiatan sehari-hari, belajar meditasi, Bacalah buku-buku pengembangan diri, lakukanlah sesuatu yang disukai, mulailah sesuatu yang penting. Bidang pekerjaan yang dominan adalah Guru, marketing, enterpreuner, politisi, konselor, guide tour, da’I, perawat, dll.

8. Kecerdasan Naturalis: *Naturalist Intelligence*

Kecerdasan Naturalis/*Naturalist Intelligence* yaitu keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Tokoh pada intelegensi ini misalnya adalah Charles Darwin. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam misalnya gunung-gunung, awan) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan mempunyai kemampuan membedakan benda tak hidup seperti mobil, sepatu karet. Menurut Prasetyo dan Andriyani, kecerdasan naturalis adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan dan kondisi cuaca.

Indikator yang menunjukkan Kecerdasan Naturalis: *Naturalist Intelligence* adalah suka binatang, pandai bercocok tanam, peduli tentang alam serta lingkungan, senang ke taman dan kebun binatang, punya akuarium, senang berkemah atau mendaki gunung, memperhatikan alam di manapun berada, memelihara kebun di rumah atau di lingkungan, mudah beradaptasi dengan tempat dan acara yang berbeda-beda, senang

memelihara hewan (di rumah); mempunyai ingatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dikunjungi serta nama-nama hewan, tanaman, orang dan berbagai hal lainnya; banyak bertanya tentang orang, tempat dan hal lain yang dilihat di lingkungan atau di alam sehingga lebih memahaminya, mampu memahami serta mengurus diri sendiri dalam situasi atau tempat yang baru atau berbeda; memperhatikan lingkungan di sekitar lingkungan, sekolah dan rumah.

Cara-cara untuk mengembangkan dan menikmati Kecerdasan Naturalis/*Naturalist Intelligence* di antaranya adalah sebagai berikut: perhatikanlah alam di manapun berada, tanamlah sesuatu dan perhatikan pertumbuhannya, berbaringlah di halaman rumah dan tataplah langit, lihatlah langit di waktu malam, pelajarilah bintang dan bentuk-bentuk jika dihubungkan, berkebun, lihatlah berbagai jenis burung di hutan, tontonlah acara TV yang menyuguhkan tentang alam, bacalah buku atau majalah tentang alam, libatkanlah diri dalam organisasi lingkungan, mengikuti program penghijauan sekolah atau lingkungan, memelihara hewan piaraan dengan penuh tanggung jawab, buatlah ekosistem dengan cara memelihara ikan di dalam akuarium misalnya, kunjungilah museum sejarah alam, kebun binatang atau arboretum (kebun raya); pergilah berkemah untuk lebih mengamati alam sekitar, kumpulkan berbagai koleksi seperti, hewan, bebatuan, bunga, dedaunan dan lain-lain; belajarlah memasak dengan menggunakan berbagai macam sayuran. Bidang pekerjaan yang dominan adalah peneliti alam, ahli biologi, farmasi, aktivis lingkungan hidup, aktivis binatang, dll.

9. Kecerdasan Eksistensial (Existential Intelligence)

Gardner merumuskan intelegensi eksistensial ini sebagai kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Dia merumuskan kemampuan inti kecerdasan ini ke dalam dua bagian yakni menempatkan diri sendiri dalam wilayah kosmos yang terjauh—yang tak terbatas maupun yang amat kecil serta menempatkan diri sendiri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial—misalnya

makna hidup, mati, keberadaan akhir dari dunia jasmani dan psikologi, pengalaman batin seperti kasih kepada manusia lain. Kecerdasan ini menyangkut kemampuan untuk selalu menghargai apa yang ada dan apa yang sedang terjadi untuk diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat guna mencapai kesuksesan hidup. Tokoh-tokoh dalam kecerdasan ini antara lain adalah Buya Hamka, Syekh Nawawi Banten, Plato maupun Socrates.

Peserta didik yang menonjol dalam kecerdasan ini mengajukan pertanyaan yang jarang dipikirkan orang, termasuk pendidikannya sendiri. Misalnya tiba-tiba ia bertanya, “Mengapa aku ada di sekolah, di tengah teman-teman, untuk apa ini semua?” Apa semua manusia akan mati? Kalau semua akan mati, untuk apa aku hidup?” Mengapa ada orang jahat?” Ke mana manusia akan menuju?” Apakah Tuhan itu ada?” Semua pertanyaan itu merupakan titik awal penting dari suatu penjelajahan menuju konsep yang lebih mendalam.

Bidang pekerjaan yang dominan adalah Filsuf, Ulama, da’I, muballigh, penulis, penyair, dll.

C. Aplikasi Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teori kecerdasan majemuk Gardner nampaknya sangat relevan jika digunakan sebagai landasan berfikir bagi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dalam pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja melainkan juga afektif (akhlak) dan psikomotorik (amal). Proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk berarti usaha menjadikan proses belajar mengajar sebagai upaya mengubah diri menuju ke arah yang lebih baik. Ini berarti proses pembelajaran tidak lagi berlandaskan teori “cangkir-poci” di mana pendidik berperan sebagai poci yang menuangkan ilmu pengetahuan sementara peserta didik sebagai cangkirnya akan tetapi pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat peserta didik atau dalam PAI dikenal dengan sebutan fitrah.

Secara implisit sebenarnya Islam sendiri telah menawarkan konsep pengoptimalan kecerdasan, yaitu melalui anjuran agar manusia memperhatikan realitas alam seperti langit dan bumi (QS. Ali Imran [3]: 190):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Di mana realitas alam ini merupakan materi berfikir untuk mengembangkan kecerdasan. Allah menciptakan alam semesta untuk kepentingan manusia agar dijadikan sumber, alat, media, metode, tujuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang identik dengan tujuan kehidupan (QS. Al-Baqarah [2]:29):

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Dalam hal ini, manusia dipandang sebagai *homo edukandum* yakni makhluk yang harus dididik, sehingga manusia dikategorikan sebagai *animal educable* yaitu makhluk yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (*homo sapiens*), di samping memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri.

Rasulullah saw. juga menganjurkan agar mengajar sesuai dengan tingkatan intelektual peserta didik, ini berarti bahwa pendidik dituntut untuk mampu memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik beserta konteks yang melingkupinya.

Bukti lain bahwa Islam sangat perhatian terhadap pengembangan kecerdasan manusia di antaranya terdapat dalam ayat Al-Qur'an berikut:

1. QS. Al-Fatihah [1]: 6, kecerdasan eksistensial spiritual

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah Kami jalan yang lurus; Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar, yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

Dari ayat tersebut dapat diambil hubungan antara kecerdasan eksistensial spiritual dengan hidayah (petunjuk) yang Allah berikan kepada manusia melalui naluri, panca indera, akal, maupun benih agama dan akidah tauhid pada jiwa manusia. Manusia memahami dengan akalnya bahwa ada Zat Gaib yang menciptakannya dan menganugerahkannya segala sesuatu yang dia butuhkan, memelihara dirinya dan mempertahankan hidupnya. Oleh karena merasa berhutang budi maka dia berfikir untuk membalas budi dan berterima kasih (bersyukur) melalui penyembahan, dari sini muncullah keyakinan akan adanya Tuhan.

QS. Al-Baqarah [2]: 33, kecerdasan linguistik sudah ada sejak zaman Adam, manusia berakal pertama. Menurut Al-Qur`an, Adam as. dilebihkan atas makhluk Tuhan lainnya sehingga malaikat dan iblis harus tunduk pada Adam karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama dan memahami simbol-simbol sebagaimana ayat berikut:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Selain itu kecerdasan linguistik juga terdapat dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4 di mana Nabi Muhammad saw, telah diajari oleh Allah Al-Qur`an sehingga pandai berbicara/berdakwah kepada umatnya.

2. QS. Al-Ankabut [29]: 43, tentang kecerdasan logis matematis

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

3. QS. Al-Ma'un [107]: ayat 1-3 tentang kecerdasan interpersonal

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: 1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.

D. PANDANGAN ISLAM TENTANG KECERDASAN MAJEMUK

Pekembangan berikutnya dalam usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia adalah berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dipandang masih berdimensi horisontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual). Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya. pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu menurut Zakiah Darajat (1970) disebut sebagai pengalaman keagamaan (religious experience).

Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya God Spot dalam otak manusia, yang sudah secara built-in merupakan pusat spiritual (spiritual centre), yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada God Spot inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam (Ari Ginanjar, 2001). Kajian tentang God Spot inilah pada gilirannya melahirkan konsep Kecerdasan Spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan

dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna. Dengan istilah yang salah kaprahnya disebut Spiritual Quotient (SQ)

Dari pemikiran Ary Ginanjar Agustian melahirkan satu model pelatihan ESQ yang telah memiliki hak patent tersendiri. Konsep pelatihan ESQ ala Ary Ginanjar Agustian menekankan tentang : (1) Zero Mind Process; yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pemikiran menuju God Spot (fitrah), kembali kepada hati dan fikiran yang bersifat merdeka dan bebas dari belenggu; (2) Mental Building; yaitu usaha untuk menciptakan format berfikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri (self awareness), serta sesuai dengan hati nurani dengan merujuk pada Rukun Iman; (3) Mission Statement, Character Building, dan Self Controlling; yaitu usaha untuk menghasilkan ketangguhan pribadi (personal strength) dengan merujuk pada Rukun Islam; (4) Strategic Collaboration; usaha untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggung jawab sosial individu; dan (5) Total Action; yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial (Ari Ginanjar, 2001).

Berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin lebih luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Menurut Gardner bahwa “salah besar bila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas”. Hasil pemikiran cerdasnya dituangkan dalam buku *Frames of Mind*. Dalam buku tersebut secara meyakinkan menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap kecerdasan manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) (Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, 2002) .

DAFTAR BACAAN

- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Bobbi De Porter & Mike Hernacki. 1992. *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. New York: Dell Publishing.

- Brain Bites, brain work Global INC. 2008. *Wall Street Journal on Brain Gym and ADHD* Category – Non – drug alternatives for ADHD, May 2008
- L.Crow & Crow. 1989. *Psikologi Pendidikan*, Terjemahan Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing,
- Ifa Misbach. 2010. *Dahsyatnya Sidik Jari-menguak bakat dan potensi untuk merancang masa depan melalui Fingerprint Analysis*. Jakarta:Visi Media.
- Mushollin, *Multiple Intell-Islam.pdf*.
- Ratna Mardianti. 1996. *Susunan Saraf Otak manusia-buku kuliah*. Jakarta: Infomedika.
- Slameto. 1998. *Belajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Steven R.Pliszka. 2003. *Neuroscience For The Mental Health Clinician*. London: The Guilford Press New York.
- Syaifuddin Azwar. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Pustaka Belajar, 1996
- Tauhid Nur Azhar, *Seminar Neurosains pada Pengasuhan Anak dan Remaja*, Univ. Kebangsaan, 28 Januari 2015
- Thomas Armstrong, *You're Smarter than You Think*, terj. Arvin Saputra dalam Lyndon Saputra (Ed). *Kamu itu Lebih Cerdas dari pada yang Kamu Duga*, Batam: Interaksara

www.google.co.id